

## **BAB VI**

### **Kesimpulan**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pembahasan pada bab-bab, maka penulis dapat mengambil beberapa simpulan dari penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan gabungan definisi secara etimologi maupun terminologi, radikalisme agama adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianutnya dimana dalam penerapannya cenderung menggunakan tindak kekerasan sampai tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Beberapa literatur sejarah menerangkan gerakan radikalisme Islam dimulai pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, yakni munculnya kaum khawarij. Lalu peristiwa miḥnah yang terjadi pada masa pemerintah khalifah al-Ma'mun (813-833 H). Kemudian pada masa pra-modern, muncul pada abad 12 H di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Secara global faktor-faktor munculnya gerakan radikalisme tersebut dapat dibagi menjadi empat, yakni: faktor agama, dan faktor sosial-polikultural, faktor psikologi, dan faktor sejarah.

Sejarah Indonesia mencatat radikalisme agama Islam di Indonesia dimulai dari adanya kelompok Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Kartosoewirjo, Kemudian disusul dengan gerakan Komando Jihad yang memunculkan kelompok Jamaah Islamiyah (JI), hingga sekarang masih banyak bermunculan kelompok-kelompok radikal kontemporer.

Munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terjadi karena dua faktor : *Pertama*, faktor internal akibat terjadinya penyimpangan norma-norma agama. *Kedua*, faktor eksternal yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin suburnya gerakan radikalisme tumbuh di Indonesia antara lain : faktor pendidikan, faktor pemikiran, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik.

Ayat-ayat yang kerap kali dijadikan dasar pengembangan teori untuk mengidentifikasi Islam sebagai agama yang tersebar dengan pedang adalah tentang perang. Dalam al-Qur'an terdapat term yang mengacu kepada pengertian jihad dalam arti perang yakni : *al-qitāl*, *al-harb*, *al-ghazwu* (*al-ghazwah*), dan *al-Nafr*.

Secara bahasa kata *qitāl* adalah sebagai bentuk *masdar* dari kata *qātala-yuqātīlu*. Secara keseluruhan kata *qatala* dan derivasinya digunakan sebanyak 170 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *qitāl* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali dalam 6 surat, yaitu pada Q.S al-Baqarah [2]: 216,217,246, Q.S Ali 'Imran [3]: 121, Q.S an- Nisa' [4]: 77, Q.S al-Anfal [8]: 65, Q.S al-Ahzab [33]: 25, Q.S Muhammad [47]: 20.

Sedangkan term jihad diambil dari akar kata  $\text{ج-ه-د}$  . *Ja-ha-da* ditemukan sebanyak 41 kali dengan berbagai derivasinya, yang tersebar dalam 36 ayat dan 19 surah. Ayat jihad periode Makkah, pada umumnya berisi tentang seruan untuk bersabar dan menahan diri untuk tidak melawan musuh. Sedangkan ayat-ayat jihad pada periode Madinah, menyerukan kepada umat Islam untuk menghadapi musuh secara langsung di medan perang.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *qitāl* dan *jihad* dalam pengertian perang dan sering dijadikan justifikasi kaum radikal antara lain :Q.S Al-Hajj [22]:39 ; Q.S Al-Baqarah [2]:190 ; Q.SAt-Taubah [9]: 5&36; Q.S At-Taubah [9]: 41 dan 73 serta Q.SA-Tahrīm [66]: 9.

Berdasarkan pemahaman ulang ayat-ayat perang ditemukan bahwa sesungguhnya tujuan diperintahkannya perang adalah melawan agresi yang dilakukan kaum kafir Mekah pada zaman Rasulullah yang tidak henti-hentinya mengganggu kaum muslim. Perintah tersebut turun setelah perintah sabar dan menahan amarah bertahun-tahun menghadapi kaum kafir Mekah. Allah juga selalu memberikan batasan agar tidak berlebihan dalam berperang, serta melihat kondisi apabila musuh telah menyerah, haruslah segera mengakhiri perang. Obyek penyerangan pun berbeda-beda. Perang mengangkat senjata dikhususkan untuk melawan kaum kafir atau musyrik Mekah, serta Ahli Kitab yang telah melanggar perjanjian damai. Sedangkan berjihad melawan orang munafik adalah menggunakan lisan. Perlu digaris bawahi, bahwa jihad tidak sama artinya dengan teror. Jihad merupakan perjuangan di jalan Allah demi

menegakkan nama Allah, sedangkan terorisme adalah suatu tindakan yang sering kali merugikan pihak-pihak yang seharusnya juga dilindungi.

Realita di Indonesia, aksi teror oleh kelompok radikal Islam sangat banyak terjadi. Beberapa kelompok radikal memegang doktrin yang hampir sama, antara lain: membentuk *khilafah* Islam, membuat konsep *takfiriyah* (pengkafiran), dan menciptakan *teokrasi*.

Kelompok antitesis dari kelompok radikal adalah kelompok moderat. Ciri dan karakteristik moderasi islam itu sendiri antara lain : memahami realitas, memahami fikih prioritas, menghindari fanatisme berlebihan, mengedepankan prinsip kemudahan, memahami teks-teks keagamaan secara komperhensif, keterbukaan dalam menyikapi keterbukaan, komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Jika banyak umat muslim Indonesia yang berfikir moderat dengan prinsip keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*), maka tindakan radikalisme dapat diminimalisir.

Upaya deradikalisasi dapat dilakukan melalui jalur struktural yang dilakukan oleh pemerintah melalui perundang-undangan dan jalur kultural yang dilakukan oleh masyarakat umum. Melalui jalur kultural dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain : pendekatan keagamaan, melalui tafsir-tafsir nusantara yang menjunjung prinsip moderat dan kebhinekaan ; pendekatan sosial, dengan solusi islam transitif yang menghendaki keselamatan adalah untuk pribadi dan juga orang lain ; pendekatan ekonomi dengan

meningkatkan perekonomian dan jaminan kesejahteraan ; pendekatan pancasila ; pendekatan dakwah, dll.

## **B. Saran**

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak, diantaranya adalah:

1. Kepada seluruh masyarakat dan umat Islam di dunia khususnya NKRI agar lebih terbuka dalam menerima perbedaan asal tidak mengganggu kemaslahatan dan kestabilan negara. Seperti adanya perbedaan suku dan agama. Karena toleransi merupakan senjata untuk menciptakan perdamaian.
2. Kepada lembaga pemerintah khususnya negara NKRI agar melakukan tindakan untuk antisipasi agar peperangan maupun tindak pidana teror tidak terjadi kembali.
3. Kepada lembaga IAIN Tulungagung khususnya, dan instansi akademik lain, serta seluruh kawula muda agar hati-hati dalam memahami makna ayat al-Qur'an terutama pada term peperangan (*qitâl*) dan jihad. Jangan mudah terprovokasi sebab pemuda adalah tonggak masa depan bangsa.